

**Analisis Perilaku Masyarakat di Kawasan Konservasi Cagar Alam Gunung Sibela
Halahera Selatan Provinsi Maluku Utara**

**(People's Behaviour Analysis at Wild Life Conservation Area of Sibela Mountain in South
Hamahera, North Maluku Province)**

Ade Haerullah¹⁾, Said Hasan²⁾

^{1),2)}Dosen Program Studi Biologi FKIP Universitas Khairun Ternate

E-mail: umhaerullah@yahoo.co.id

Abstract

This research was done in wild life conservation area of Sibela mountain, South Halmahera Regency, North Maluku Province from November 2009 to February 2010. The purpose of the research is to give evidence about how is the people's behavior towards the wild life conservation area of Sibelia Mountain, the. The population of the research was all of patriarchs in three villages: Sawadai village, Tuokona and Gandasuli village. Furthermore, 46-47 people are chosen randomly from each village to get 140 patriarchs of total sample. Questionnaire instrument was used to collect the data. Questionnaire instrument and closed response interview guideline were used to collect the data of people's behavior toward the wild life area conservation. Prior to distribute the instrument to the respondents, a test is carried out to the people who live in east Halmahera wild life area excluding from the research sample to get its validity and reliability. The result of analysis on people's behavior in three different villages living in wild life area shows that they still have a low level of land utilization (about 20% - 25%). This result indicates that respondents who answered the questions of utilize of the conservation area tend to be in small number. This result also shows that the people of the three villages are having a tendency to do activities that caused environmental damage (contra conservation). The analysis result on people's behavior in maintaining wild life conservation area of Sibela Mountain is also at a low level. From the three villages, the percentages are 8% - 13%. It indicates that people's behavior tendency of maintaining or preserve the conserved area is at a very low level.

Keywords: *Behavior, Conservation area, Wild Life*

PENDAHULUAN

Keanekaragaman hayati terdiri dari flora (tumbuhan) dan fauna (binatang) yang tersebar di seluruh Nusantara. Penyebaran flora dan fauna tersebut memiliki tingkat keragaman yang berbeda antara satu daerah dengan daerah yang lainnya. Keanekaragaman hayati yang dimiliki oleh Indonesia merupakan kekayaan yang tak ternilai harganya sehingga perlu dilestarikan. Pelestarian keanekaragaman hayati dapat ditempuh melalui upaya konservasi (Kathryn,2000)

Perilaku merupakan tanggapan atau reaksi individu yang terwujud dalam bentuk gerakan badan maupun ucapan. Zimbardo dan Gering dalam Sahman (2003) mengartikan perilaku sebagai suatu cara atau perbuatan yang dilakukan oleh manusia. Perilaku dimaknai sebagai hasil perbuatan seseorang yang ditunjukkan secara terus menerus dan cenderung berkesinambungan akibat adanya situasi dan kondisi yang

dihadapinya. Perilaku diartikan juga sebagai (1) cara pandang berbuat atau bertingkah laku, (2) keseluruhan tanggapan atau reaksi atau perbuatan dalam berbagai situasi, (3) penuntun seseorang dalam bertingkah laku di tengah orang banyak, (4) aksi atau reaksi terhadap sesuatu dalam keadaan bagaimanapun; perilaku adalah unsur kecil yang dapat menjadi bahan belajar dalam percobaan. Dalam konteks ini, perilaku merupakan pola atau pedoman bagaimana seharusnya seseorang bereaksi atau bertindak dalam kehidupan sehari-hari, berbuat dan menyesuaikan diri dalam kehidupan masyarakat.

Perilaku sebagai hasil kekuatan yang ada dalam diri individu dan kekuatan yang berasal dari lingkungan psikologi. Lingkungan psikologi yang dimaksud adalah seluruh fakta psikologi yang diketahui atau disadari oleh individu. Fakta psikologi tersebut akan membentuk keseluruhan dari pengetahuan dari individu dan merupakan kekuatan yang mempengaruhi tingkah laku.

Perilaku sifatnya spesifik sehingga bentuk perwujudan perilaku seorang individu terhadap sesuatu bisa berbeda-beda. Perilaku tersebut akan sangat tergantung kepada perkembangan mental dan kepribadian seseorang di samping faktor pengaruh dari lingkungan itu sendiri. Perilaku manusia juga merupakan hasil interaksi antara rangsangan (stimulus) respon dan semua bentuk perilaku yang kompleks termasuk kebiasaan, berpikir dan reaksi emosional yang dibentuk dari stimulus respon khusus yang dapat dilihat dan diukur sehingga kita dapat memproduksi dan mengontrol perilaku seseorang jika kita mengontrol stimulus (Skinner, 2000)

Sikap terhadap suatu perilaku dipengaruhi oleh keyakinan bahwa perilaku tersebut akan membawa kepada hasil yang diinginkan atau tidak diinginkan. Keyakinan mengenai perilaku apa yang bersifat normatif (yang diharapkan oleh orang lain) dan motivasi untuk bertindak sesuai dengan harapan normatif tersebut membentuk norma subjektif dalam diri individu. Kontrol perilaku ditentukan oleh pengalaman masa lalu dan perkiraan individu mengenai seberapa sulit atau mudahnya untuk melakukan perilaku yang bersangkutan. Kontrol perilaku ini sangat penting artinya ketika rasa percaya diri seseorang sedang berada dalam kondisi yang lemah (Azwar, 1995).

Bila perilaku manusia dalam memperlakukan lingkungan sesuai dengan tuntutan moral maka, hal itu sudah mencerminkan adanya etika konservasi yakni perilaku beretika lingkungan yang mendukung konservasi lingkungan. Konservasi lingkungan yang didalamnya terdapat konservasi keanekaragaman hayati merupakan sebuah etika lingkungan yang perlu terus dikembangkan seluruh lapisan masyarakat untuk menciptakan keseimbangan lingkungan (Anonim, 2003)

Eksplorasi yang berlebihan dapat menimbulkan krisis keanekaragaman hayati yang tak dapat dipisahkan dengan krisis etika dan moral masyarakat, karena keterlibatan masyarakat dalam pemanfaatan sumberdaya hayati secara berlebihan berdampak terhadap berkurangnya jenis sumberdaya hayati tersebut. Perilaku masyarakat dalam konservasi cagar alam merupakan sebuah gejala sosial yang diduga terkait dengan berbagai faktor antara lain tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, kearifan tradisional, kegemaran atau hobi yang merupakan bagian dari sikap hedonisme,

status sosial ekonomi, tanggung jawab lingkungan, partisipasi dalam aktifitas sosial, etika lingkungan, wawasan ekologis, keterpaan informasi, pemahaman tentang keanekaragaman hayati (Keraf, 2002).

Konservasi (*conservation*) yang diartikan sebagai perlindungan yang lahir dari ide pembentukan lembaga perlindungan di Eropa. Konservasi yang berarti pengawetan sisa – sisa hutan alam di Eropa. Di Indonesia, kesadaran konservasi baru dimulai pada akhir tahun 1970-an, dengan penyiapan draf Undang-undang tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya, yang baru disahkan pada tahun 1990, dua puluh tahun kemudian. Kesadaran upaya perencanaan dan penguatan beberapa kawasan konservasi termasuk penunjukan dan penetapan beberapa kawasan menjadi Taman Nasional (Wiratno dkk, 2001).

Konservasi sumberdaya alam dewasa ini lebih diarahkan kepada konservasi keanekaragaman hayati. Hal ini disebabkan keanekaragaman hayati kini berada di ambang kepunahan. Menurut Chiras spesies yang terancam punah perlu diselamatkan didasarkan pada alasan, estetika, ekonomi dan stabilitas ekosistem (Chiras, 1990).

Undang-undang No 5 tahun 1967, kawasan-kawasan pelestarian terdiri atas cagar alam, suaka margasatwa serta hutan wisata yang masih dibagi lagi menjadi taman buru dan hutan wisata. Namun demikian pengelompokan dan kriteria terus berkembang, antara lain karena pengaruh beberapa pertemuan Nasional dan Internasional di bidang konservasi, seperti Kongres Taman Nasional dan Kawasan Lindung Sedunia di Bali pada bulan Oktober 1982 serta penerbitan panduan IUCN (*The international Union for Conservation Of Nature and Resources*). Ketika Undang-undang No 5 tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya diterbitkan, kategori kawasan konservasi juga mengikuti aturan tersebut yang terdiri dari : kawasan suaka alam (KSA) yang terdiri atas Cagar alam (CA) dan suaka margasatwa (SM), kawasan pelestarian alam (KPA) yang berupa taman nasional (TN), taman wisata alam (TWA), dan taman hutan raya (THR) (Wiratno, 2001).

Banyak manfaat kawasan konservasi berdasarkan tipe pengelolaan masing-masing kawasan tersebut, yang sangat bergantung pada spesifikasi tujuan konservasi yang ditetapkan. Variasi tujuan konservasi dapat berkisar pada : 1) Pemeliharaan dan

perlindungan sumber daya lingkungan, jasa dan proses-proses ekologi, 2) Produksi sumber daya alam, seperti kayu dan satwa liar, 3) Produksi rekreasi dan jasa wisata, 4) Perlindungan benda-benda dan situs sejarah serta budaya, serta 5) penyediaan peluang-peluang pendidikan dan penelitian

Menurut *Primack R.B* (2001) dalam Yusuf Mohtar (2008) bahwa fungsi dari kawasan lindung adalah sebagai berikut ; 1) Kawasan Cagar Alam hanya dapat dilakukan untuk kepentingan penelitian, pendidikan, pengembangn ilmu pengetahuan dan kegiatan budidaya, 2) Kawasan Suaka Margasatwa yang berfungsi untuk melestarikan keanekaragaman atau keunikan jenis satwa dapat dilakukan pembinaan habitat untuk tujuan penelitian, pendidikan dan juga wisata terbatas, 3) Kawasan Taman Nasional adalah kawasan pelestarian alam yang mempunyai ekosistem asli, dikelola dengan Zonasi yang dimanfaatkan untuk penelitian, pendidikan, menunjang budidaya, pariwisata dan rekreasi, 4) Kawasan taman Hutan Raya alaha kawasan untuk tujuan koleksi tumbuhan dan /atau satwa yang alami atau buatan yang dimanfaatkan untuki kepentingan penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, menunjang budidaya, pariwisata dan rekreasi, dan 5) Kawasan Taman Wisata Alam adalah kawasan pelestarian alam yang dimanfaatkan untuk pariwisata dan rekreasi

Banyak manfaat yang diberikan kawasan konservasi berhubungan tipe pengelolaan masing-masing kawasan tersebut, yang sangat bergantung pada spesifikasi tujuan konservasi yang ditetapkan. Variasi tujuan konservasi dapat berkisar pada : 1) Pemeliharaan dan perlindungan sumber daya lingkungan, jasa dan proses-proses ekologi, 2) Produksi sumber daya alam, seperti kayu dan satwa liar, 3) Produksi rekreasi dan jasa wisata, 4) Perlindungan benda-benda dan situs sejarah serta budaya, serta 5) penyediaan peluang-peluang pendidikan dan penelitian

Beberapa dari manfaat tersebut merupakan sumber daya dengan nilai guna langsung yang dapat dinilai dengan harga pasar, seperti penebangan hutan dan perikanan. Demikian juga manfaat-manfaat lain seperti rekreasi, yang bergantung kepada penggunaan langsung oleh manusia, juga dapat dinilai dengan banyak cara.

Selain itu fungsi dari masing kawasan lindung juga di kemukakan oleh *Primack R.B* (1998) sebagai berikut ; 1) Kawasan Cagar Alam hanya dapat dilakukan

untuk kepentingan penelitian, pendidikan, pengembangn ilmu pengetahuan dan kegiatan budidaya, 2) Kawasan Suaka Margasatwa yang berfungsi untuk melestarikan keanekaragaman atau keunikan jenis satwa dapat dilakukan pembinaan habitat untuk tujuan penelitian, pendidikan dan juga wisata terbatas, 3) Kawasan Taman Nasional adalah kawasan pelestarian alam yang mempunyai ekosistem asli, dikelola dengan Zonasi yang dimanfaatkan untuk penelitian, pendidikan, menunjang budidaya, pariwisata dan rekreasi, 4) Kawasan taman Hutan Raya alaha kawasan untuk tujuan koleksi tumbuhan dan /atau satwa yang alami atau buatan yang dimanfaatkan untuki kepentingan penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, menunjang budidaya, pariwisata dan rekreasi, 5) Kawasan Taman Wisata Alam adalah kawasan pelestarian alam yang dimanfaatkan untuk pariwisata dan rekreasi

Selain dari Kawasan Suaka Alam dan Kawasan Pelestarian Alam, di Indonesia juga ada lagi hutan yang dilindungi berdasarkan Keputusan Menteri Kehutanan yaitu Hutan Lindung. Kawasan Hutan Lindung adalah hutan- hutan yang fungsinya untuk melindungi kawasan hutan sebagai sumberdaya air, tanah dan ekosistemnya, sehingga dapat memberikan perlindungan pada sistem penyangga kehidupan (*Primack R.B, 2001*)

Selain dari Kawasan Suaka Alam dan Kawasan Pelestarian Alam, di Indonesia juga ada hutan yang dilindungi berdasarkan Keputusan Menteri Kehutanan yaitu Hutan Lindung. Kawasan Hutan Lindung adalah hutan- hutan yang fungsinya untuk melindungi kawasan hutan sebagai sumberdaya air, tanah dan ekosistemnya, sehingga dapat memberikan perlindungan pada sistem penyangga kehidupan (*Primack R.B, 2001*)

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti ditemukan bahwa Kawasan Cagar Alam Gunung Sibela telah mengalami penurunan luas area yang telah ditetapkan berdasarkan Surat keputusan (SK) Menteri Kehutanan Republik Indonesia No 326/Kpts/Um/II/87 tanggal 15 oktober 1987 Cagar Alam Gunung Sibela memiliki luas 23.024,00 Ha. Gunung Sibela merupakan salah satu gunung yang tertinggi di Maluku Utara dengan ketinggian 2.118 meter di atas permukaan laut. Cagar Alam Gunung Sibela terletak di Pulau Bacan kabupaten Halmahera Selatan Propinsi Maluku Utara, memiliki banyak sumber/mata

air yang tetap mengalir ke beberapa sungai. Potensi kawasan Cagar Alam Gunung Sibela, antara lain adalah: Memiliki beraneka ragam jenis fauna seperti: Monyet (*Macaca nigra* sp.), Burung Nuri Ternate (*Lorius garulus*), Bayan (*Eclectus roratus*), Burung Bidadari Kasturi Merah (*Eos bornea*), Kakatua Alba (*Cacatua alba*), dan Perkicot Violet (*Eos squamata*). Beranekaragam jenis flora misalnya: Matoa (*Pometia pinnata*), Gufasa (*Vitex cofassus*), Samama (*Anthocephalus macrophyllus*), serta Anggrek Alam (*Donrobium Sp*) (Anonim,2001).

Pengurangan luas area Kawasan Cagar Alam Gunung Sibela ini terjadi akibat dari adanya kegiatan masyarakat yang memanfaatkan kawasan ini dengan alasan pembukaan lahan pertanian serta adanya pembalakan hutan (eksploitasi), padahal kawasan cagar alam ini semestinya dilindungi karena dari gunung Sibela ini dapat diandalkan sebagai sumber mata air yang baik dan selalu memenuhi kebutuhan masyarakat, adanya peningkatan kegiatan masyarakat ini, mengakibatkan adanya penurunan debit air bahkan pada beberapa sungai telah kering yakni sungai Gandasuli dan sungai Sawadai.

Selain kegiatan yang di sebutkan di atas, masyarakat juga melakukan perburuan terhadap satwa liar cukup tinggi dimana terdapat sejumlah masyarakat di beberapa desa menangkap burung-burung endemik untuk diperdagangkan di wilayah Maluku Utara dan di luar Maluku Utara bahkan sampai ke luar Negeri (Anonim,2001).

Berdasarkan fenomena dan kerangka berfikir tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk membuktikan bagaimana perilaku masyarakat terhadap kawasan konservasi Cagar Alam Gunung Sibela Halamahera Selatan Provinsi Maluku Utara.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November 2009 sampai bulan Pebruari 2010. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Kepala Keluarga yang menguni tiga desa yakni desa Sawadai, Tuokona, dan desa Gandasuli. Selanjutnya diambil secara acak 46-47 orang di setiap desa sehingga mencapai 140 orang kepala Keluarga. Data dapat dikumpulkan dengan menggunakan instrument angket. Instrumen angket dan pedoman wawancara tertutup yang digunakan untuk menjaring data tentang perilaku masyarakat terhadap konservasi kawasan

cagar alam. Sebelum instrument dibagikan ke responden dilakukan uji coba pada masyarakat yang berada di kawasan cagar alam Halamahera Timur, yang tidak dijadikan sebagai sampel penelitian untuk mengetahui validitas dan reliabilitasnya. Untuk Validitas instrumen dihitung dengan koefisien korelasi skor setiap butir dengan skor total. Penghitungan koefisien korelasi dihitung dengan *Excell for Windows* dan *SPSS 14 for Windows*, dengan kriteria validitas butir dibandingkan antara r-hitung dengan r-tabel, bila r-hitung lebih besar dari r-tabel (r-hitung > r-tabel) pada taraf signifikansi 5%, maka butir tes dikatakan valid (Arikunto, 2001). Validitas isi dilakukan oleh ahli. Sedangkan untuk menguji reliabilitas instrumen menggunakan koefisien reliabilitas dengan menggunakan rumus *Alpha Cronbach* (Sugiyono, 2005). Penghitungannya memanfaatkan program *SPSS 14 for Windows*. Rumus *Alpha Cronbach* menurut Sugiyono (2005) sebagai berikut.

$$R1 = \frac{K}{K-1} \left\{ 1 - \frac{\sum St^2}{St^2} \right\}$$

Keterangan:

- R 1 = reliabilitas instrumen
- K = rata-rata kuadrat antar subyek
- St² = rata-rata kuadrat kesalahan
- St² = varians total

Data yang telah terkumpulkan lalu dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan teknik analisis regresi ganda dengan menggunakan fasilitas *Excell for Windows* dan *SPSS 14 for Windows*. Untuk mengetahui perbedaan skor tes awal dengan skor tes akhir pengetahuan lingkungan dilakukan uji-t pada p=0,05. Signifikansi regresi ganda diuji dengan statistik F, dengan taraf signifikansi 0,05. Setelah diperoleh koefisien korelasi ganda, uji signifikansi koefisien korelasi ganda dengan statistik F. Akhir pengujian dapat disimpulkan seberapa besar hubungan skor pengetahuan lingkungan dengan persepsi, sikap dan minat dalam pengelolaan lingkungan hidup (Putrawan, 1990).

Untuk mendapatkan data yang akurat maka peneliti melakukan pengamatan secara langsung ke lokasi penelitian tentang gambaran umum lokasi tersebut. Selanjutnya untuk memperoleh data primer digunakan pedoman wawancara (*Interview guide*) yaitu

tentang perilaku masyarakat terhadap konservasi cagar alam gunung Sibela yang telah diuji validitas maupun reabilitasnya.

Untuk menganalisis data digunakan rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\% \text{ (Sudijono,2000)}$$

Dimana :

F = Frekwensi yang sedang dicari persentasenya

N = Banyaknya individu/Responden

P= Angka persentase

Sedangkan untuk menganalisa data tiap indikator digunakan rumus yang dikemukakan oleh Ridwan *dalam* Kaufua (2005) sebagai berikut:

$$\bar{X} NR = \frac{TNR}{JR}$$

$$= \frac{\bar{X}NR}{BM} \times 100\%$$

Dimana:

% TPM = Persen perilaku masyarakat

X NR = Rata-rata nilai responden

BM = Bobot maksimum

TNR = Total nilai responden

JR = Jumlah responden

Semua data yang didapat dianalisis dengan menggunakan bantuan fasilitas *Excell for Windows* dan *SPSS 14 for Windows*.

Berdasarkan nilai persentase pada indikator Perilaku masyarakat diperoleh maka ditafsirkan dalam kalimat kualitatif sebagaimana dikemukakan Ridwan (2003). Angka 0-40 % Rendah, Angka 41-70 % Sedang, dan Angka 71-100% Tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Hasil Penelitian Berdasarkan Desa Sebagai Sampel

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa Kawasan Cagar alam Gunung Sibela terdapat beberapa 3 desa yang dihuni oleh berbagai masyarakat yang memiliki tingkat pendidikan, pengetahuan serta perilaku yang berbeda. Desa- desa yang

berada disekitar kawasan tersebut diantaranya Desa Sawadai, Tuokona dan Gandasuli yang dijadikan sampel dalam penelitian ini.

Desa Sawadai terletak di bagian Barat kawasan cagar alam gunung Sibela, Desa Tuokona merupakan anak desa dari Panambuang yang berbatasan langsung dengan desa Sawadai dan Desa Gandasuli. Dari ketiga desa ini ada dua desa yang memiliki karakter desanya antara satu dengan lainnya yaitu desa Tuokona dan desa Sawadai yakni karakter desanya masih tergolong kategori terbelakang , ini bisa terlihat pada jumlah anak yang berpendidikan, pada kedua desa ini hampir setiap anak yang lulus Sekolah Dasar (SD) tidak bisa melanjutkan pendidikan ke SMP dan SMA bahkanapalagi melanjutkan pendidikan sampai ke Perguruan Tinggi. Berbeda dengan Desa Gandasuli yang juga berada di kawasan cagar alam tapi telah memiliki karakter desa yang bisa dikategorikan sebagai desa yang tidak tertinggal lagi, ini terbukti bahwa tingkat pendidikan masyarakat desa Gandasuli lebih maju dibanding dua desa yang telah disebutkan di atas.

Mata pencaharian masyarakat Desa Sawadai, Tuokona, maupun desa Gandasuli adalah bertani tanaman bulanan seperti Tomat (*Solanum lycopersicum*), Cabe (*Capsicum anum*), Mentimun (*Cucumis sativus* Linn), Ubi kayu (*Manihot utilisima Poh*) serta tanaman tahunan seperti Coklat (*Theobroma cacao*), kelapa (*Cocos nucifera*) dan lain-lain. Bercocok tanam adalah satu-satunya mata pencaharian mereka. Cara bercocok tanam para petani di desa ini masih bersifat tradisonal bahkan masih berpindah-pindah tempat, sehingga sasaran utamanya adalah ke arah kawasan cagar alam. Mental bercocok tanam seperti ini juga diakui oleh beberapa orang di desa tersebut bahwa selain ingin memperluas lahan, juga tidak dikung oleh pengetahuan yang memadai. Ini sangat jelas bahwa para petani di desa ini rata-rata memiliki tingkat pendidikan rendah.

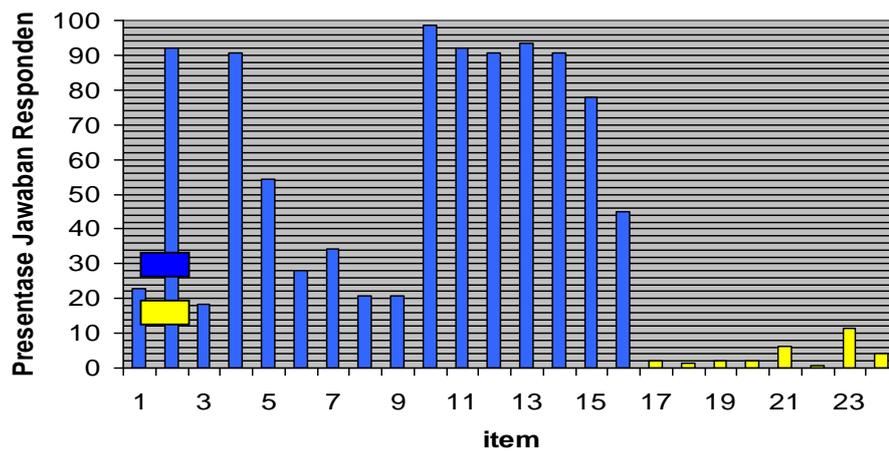
Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil perhitungan persentase jawaban responden, tentang perilaku masyarakat terhadap kawasan cagar alam dengan menggunakan bantuan fasilitas *Excell for Windows* dan *SPSS 14 for Windows* diperoleh sebagaimana pada Gambar 1. Dari jawaban responden seperti disajikan pada gambar 1 dapat di klasifikasikan berdasarkan indikator penelitian seperti disajikan pada Tabel 2.

Tabel 1. Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Sawadai.

Nama Desa	Tingkat pendidikan	Jumlah
Sawadai	Diploma 2	1 Orang
	SLTA	7 Orang
	SLP	10 Orang
Tuokona	Diploma	2 Orang
	SMU	15 Orang
	SMP	30 Orang
Gandasuli	S3	1 Orang
	S2	1 Orang
	S1	22 Orang
	D3	6 Orang
	D2	10 Orang
	D1	4 Orang
	SLTA	180 Orang
	SLTP	383 Orang

Sumber: Kantor kepala desa masing-masing Desa



Gambar 1. Presentase Jawaban Responden Berdasarkan Indikator

Tabel 2. Presentase Jawaban Responden Berdasarkan Indikator dan Setiap Desa.

No	Indikator	Desa			Jumlah
		Sawadai	Panambuung	Gandasuli	
		Presentase (%)	Presentase (%)	Presentase (%)	
1	Pemanfaatan	24%	25%	20%	69%
2	Pemeliharaan	10%	13%	8%	31%
Jumlah					100%

Pembahasan

Perilaku Masyarakat Dalam Pemanfaatan Kawasan Konservasi Cagar Alam Gunung Sibela Bacan.

Hasil analisis untuk perilaku masyarakat ketiga desa dalam memanfaatkan kawasan konservasi tergolong rendah yaitu 20 % - 25 %. Artinya responden yang menjawab tidak memanfaatkan kawasan konservasi tergolong rendah. Hal ini menunjukkan masyarakat di ketiga desa memiliki perilaku cenderung melakukan tindakan merusak lingkungan (kontra konservasi).

Rendahnya tingkat pengetahuan dan pemahaman sangat mempengaruhi perilaku seseorang. Selama ini masyarakat di ketiga desa hanya mengandalkan kepercayaan dan perasaan bahwa apa yang mereka lakukan adalah benar atau tidak melanggar aturan dan etika lingkungan. Azwar (1995) menjelaskan bahwa kecenderungan berperilaku banyak dipengaruhi oleh kepercayaan dan perasaan. Secara teoritis perilaku terjadi atas sebuah asumsi/presepsi dan keyakinan.

Dalam perspektif etika lingkungan, manusia cenderung menafsirkan lingkungan sebagai wadah dalam rangka memperoleh keuntungan. Kecendrungan ini menyebabkan manusia kadang mengeksploitasi sumber daya alam untuk kesenangan dan keuntungan pribadi, yang berakibat rusaknya kondisi lingkungan hidup.

Adopsi Prinsip-prinsip Masyarakat Adat dalam Melestarikan Hutan Masyarakat adat menganut prinsip-prinsip pelestarian hutan yang berkembang secara evolusioner serta diwariskan secara turun temurun

- Prinsip utama yang mereka anut adalah manusia dan alam memiliki hubungan yang selaras dan seimbang.
- Prinsip kedua adalah ilmu pengetahuan lokal dan struktur pemerintahan masyarakat adat dianggap mampu untuk memecahkan masalah pemanfaatan sumberdaya hutan.
- Prinsip ketiga adalah wilayah hutan adat dibagi-bagi menurut fungsinya.
- Prinsip keempat adalah untuk mengurangi kecemburuan sosial maka dilakukan pendistribusian hasil hutan.
- Prinsip kelima adalah alokasi fungsi hutan dan penegakan hukum adat dalam memelihara hutan milik bersama. (Nababan, 2003)

Etika lingkungan merupakan suatu perilaku manusia dalam mewujudkan moral lingkungan yang berisi petunjuk mengenai bagaimana manusia harus menempuh kehidupan, berperilaku serta bertanggungjawab terhadap lingkungan dan alam. Dengan adanya etika lingkungan, maka dalam memanfaatkan lingkungan untuk memenuhi kebutuhannya, manusia juga membatasi tingkah lakunya dengan mengendalikan berbagai kegiatan agar tetap berada dalam batas keseimbangan. Kita semua menyadari bahwa perilaku, yang merusak hubungan dengan alam akan mendatangkan bencana lingkungan. Selain tingkat pendidikan faktor pendapatan ekonomi, wawasan ekologis, serta meningkatnya populasi manusia menyebabkan terjadinya penyempitan lahan konservasi (Primack dkk, 2001).

Konservasi lingkungan di dalamnya terdapat konservasi keanekaragaman hayati, habitat serta bahan genetik yang merupakan sebuah tindakan etika lingkungan yang perlu terus dikembangkan untuk menciptakan keseimbangan lingkungan (Anonim, 2003).

Hasil penelitian (pada Tabel 2) menunjukkan terjadinya perubahan tata guna lahan yang cukup besar pada kawasan konservasi cagar alam gunung Sibela. Perubahan tata guna lahan itu adalah perubahan fungsi kawasan konservasi menjadi kawasan pertanian oleh masyarakat. Menurut Wiratno (2001) bahwa Indonesia arah perubahan penggunaan sumber daya hutan telah sampai pada tingkat yang mengkhawatirkan konversi kawasan lindung menjadi lahan-lahan pertanian, perkebunan, pemukiman, perburuan satwa dan sebagainya pada tiga dekade terakhir ini terjadi dimanamanya. Konversi lahan telah membawa banyak masalah bagi ekosistem, flora dan fauna dan sampai saat ini belum ada penyelesaian.

Seperti yang terjadi di Pulau Sumatera kawasan konservasi dengan luas 3,38 juta ha, telah dieksploitasikan kayunya dan selanjutnya diubah menjadi areal perkebunan (Wiratno dkk, 2001). Hal yang sama juga terjadi pada kawasan cagar alam gunung Sibela.

Perilaku Masyarakat dalam Pemeliharaan Kawasan Konservasi Cagar Alam Gunung Sibela Bacan.

Hasil analisis perilaku masyarakat dalam pemeliharaan kawasan konservasi

cagar alam gunung Sibela juga tergolong rendah yaitu dari ketiga desa diperoleh nilai persentasenya 8%-13%. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku masyarakat yang cenderung memelihara atau melestarikan kawasan yang dilindungi sangat rendah.

Primack (2001) mengatakan bahwa manusia menggunakan kekayaan alam seperti kayu bakar, daging dari hewan liar, serta tumbuh-tumbuhan liar dan manusia mengubah habitat alamiahnya menjadi tanah pertanian atau tempat tinggal memberikan andil besar bagi kepunahan keanekaragaman hayati serta peyempitan habitat satwa. Beberapa ahli percaya bahwa pembatasan populasi manusia adalah kunci untuk pelestarian keanekaragaman hayati. Namun, bukan berarti kepunahan spesies dan kerusakan ekosistem disebabkan oleh manusia akan tetapi juga berkembangnya industri dan masyarakat modern yang materialistik akan menyebabkan kenaikan permintaan kekayaan alam yang luar biasa. Sehingga pemakaian sumberdaya alam yang tidak seimbang di sebuah negara juga merupakan penyebab kerusakan keanekaragaman hayati.

Hasil penelitian (lampiran 4) menunjukkan bahwa selama ini masyarakat bukan memelihara kawasan konservasi serta keanekaragaman hayati yang terdapat didalam kawasan tersebut melainkan mengeksploitasi kawasan serta keanekaragaman hayati untuk memenuhi keperluan hidup sehari-hari. Kawasan konservasi Cagar Alam seharusnya tertutup untuk segala bentuk kegiatan yang akan mengganggu habitat satwa serta organisme yang lain tetapi masyarakat disekitar kawasan malah menggunakan kawasan tersebut untuk daerah pertanian.

Menurut Soemarwoto (2004) bahwa kawasan Cagar Alam tidak dibolehkan segala jenis eksploitasi. Kawasan Cagar Alam hanya dapat digunakan sebagai kawasan untuk penelitian, pariwisata serta pendidikan. Menurut Koordinator Birdlife Sumba, Randja Pati, Kepada *Pos Kupang*, sabtu (7/8) bahwa di dalam kawasan Cagar Alam dilarang melakukan kegiatan apapun kecuali kegiatan yang berkaitan dengan fungsi dengan tidak mengubah bentang alam, kondisi penggunaan lahan serta ekosistem alam yang ada. Kegiatan yang dapat mengakibatkan perubahan kawasan Cagar Alam dilarang. Menurut dia, perlindungan terhadap kawasan lindung dilakukan untuk mencegah erosi, bencana banjir, semenditasi

dan menjaga fungsi hidroligis tanah untuk menjamin ketersediaan unsur hara tanah, air tanah dan air permukaan

Untuk membatasi perilaku yang dapat menimbulkan fenomena negatif terhadap kelestarian alam manusia dituntut untuk memiliki dan menggunakan "etika" sehingga manusia dapat memberikan respon terhadap apa yang perlu dipilih dan tindakan apa yang perlu diambil pada situasi tertentu, etika yang ideal ini melahirkan norma-norma hukum ditengah masyarakat yang memberikan sanksi tegas terhadap siapa saja yang melanggarnya. (Basien N dkk, 2000).

SIMPULAN

Sesuai dengan penjelasan pada pembahasan tentang perilaku masyarakat terhadap kawasan konservasi Cagar Alam Gunung Sibela dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut : 1) Perilaku masyarakat terhadap kawasan konservasi dalam hal pemanfaatan kawasan tergolong rendah, dan 2) Perilaku masyarakat terhadap kawasan konservasi dalam hal pelestarian juga tergolong rendah.

Dari hasil penelitian ini disarankan agar: 1) Pemerintah Daerah serta Dinas terkait yang membidangi masalah Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam(PHKA) untuk mencari solusi mengenai masalah yang terjadi di Kawasan Cagar Alam Gunung Sibela (pemanfaatan kawasan secara ilegal), 2) perlu adanya penelitian lanjutan oleh seluruh komponen masyarakat yang peduli terhadap pelestarian kawasan konservasi, 3) Perlu adanya sosialisasi tentang manfaat kawasan konservasi kepada masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan tersebut, 4) perlu adanya penelitian lanjut oleh Mahasiswa Biologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alikodra HS, Rais SH. 2004. Bumi Makin Panas Banjir Makin Luas Menyebabkan Tragedi Kehancuran Hutan. Editor : Simon S, Sinaga N. Bandung: Penerbit Nuansa Yayasan Nuansa Cendekia
- Anonim, 2005. *Rekomendasi untuk Pemerintah Kabupaten Maluku Utara dalam Pengelolaan dan Pelestarian Kawasan Konservasi cagar alam Gunung Sibela Maluku Utara*. Yayasan KAMMU Maluku Utara, Ternate (Tidak diterbitkan).

- Arief, A. dan Soemarno, 2004. *Wisata Alam Berbasis Hutan, dalam Soemarno (editor), Model Penge lolaan Sumber Daya Hutan Untuk Pengembangan Wilayah dan Pember dayaan Masyarakat*, Universitas Brawijaya, Malang
- Azwar S, 2000. *Sikap Manusia*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Bintariadi, B. 2006. *Pro Fauna Tolak Cagar Alam Pulau Sempu Jadi Obyek Wisata, Tempointeraktif edisi 18 Januari 2006*
WIB.<http://www.tempointeraktif.com/hg/nusa/jawamadura/2006/01/18/brk,20060118-72507.id.html> dikunjungi tanggal 25 April 2009
- Bachtiar, 2006. *Perilaku Masyarakat Dalam Konservasi Satwa Khas Ditinjau dari Pemahaman tentang Keanekaragaman hayatu dan Komitmen pada Pelestarian Ekosisitem*. Makalah untuk seminar Nasional (tidak di Terbitkan).
- Basien N dkk, 2000, *Membangun Presepsi "Deep Ecology And Analisis dalam pembangunan Berkelanjutan (suatu Tinjauan Peningkatan bencana Alam Di Indonesia Available From indomedia. htm*.
- Darusman, D dan Widada. 2004. *Konservasi dalam Perspektif Ekonomi Pembangunan. Direktorat Konservasi Kawasan-Ditjen PHKA, Japan International Cooperation Agency (JICA), Laboratorium Politik Sosial Ekonomi Kehutanan IPB. Bogor*.
- Damanik, J. dan Weber, H. F., 2006, *Perencanaan Ekowisata Dari Teori ke Aplikasi*, Puspar UGM & Penerbit ANDI, Yogyakarta
- Darsoprajitno, S. H., 2002, *Ekologi Pariwisata*, Penerbit Angkasa, Bandung.
- Ecotourism Australia. 20002, *Cairn Charters on Parthnerships for Eco tourism*. Cairns: Ecotourism Australia
- Fandeli, C. 2000. *Pengertian dan Konsep Dasar Ekowisata di dalam Fandeli, C. dan Mukhlison (editor). Pengu sahaan Ekowisata*, Fakultas Kehutanan Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta
- Haerullah A, 2008. *Studi Pengetahuan Masyarakat tentang budidaya rumput laut di desa Tuniku kecamatan Jailolo kabupaten Halamheras Barat*. Jurnal edukasi FKIP Universitas Khairun Volume 24 No. 2 Juli 2008: 10-20
- Irawati, E., 2004. *Studi Karakteristik Sosial Budaya Yang Berpengaruh Terhadap Pembentukan Ruang Kota Nelayan Sendang Biru Kabupaten Malang*. Tugas Akhir Program Studi PWK Fakultas Teknik Universitas Brawijaya. Malang
- Jhantami H, 2001. *Ancaman Globalisasi dan Imperialisme Lingkungan*. Insist Press. Jakarta.
- Nababan, Abdou. 2003. *Pengelolaan Sumberdaya Alam Berbasis Masyarakat Adat (Tantangan dan Peluang)*. Makalah Pelatihan Pengelolaan Lingkungan Hidup di Daerah. Pusat Penelitian lingkungan Hidup, IPB. 5 Juli 2002.
- Prasta, A., 2003, *Arahan Pengembangan Kawasan Pariwisata Cibodas Berdasarkan Konsep Ekowisata, Tugas Akhir, Departemen Teknik Planologi Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan ITB, Bandung*
- Purwita, T. 2007. *Tatkala Hutan Tak Lagi Hijau Refleksi Krisis Catatan Pengabdian Seorang Rimbawan*. Tangerang. Wana Aksara
- Skinner ,F.B. 2000. *Behavior as a Learning Theory Available From Behaviorism.htm*.
- Sujiono Anas, 2000. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Soemarwoto, O. 2001. *Atur-Diri-Sendiri Paradigma Baru Pengelolaan Lingkungan Hidup Pembangunan Ramah Lingkungan: Berfihak pada rakyat, ekonomis, berkelanjutan*. Gajah Mada University Press. Jogyakarta.

Wood, M. E., 2002, *Ecotourism: Principles, Practices and Policies for Sustainability*, The International Ecotourism Society, Burlington

Wiratno, dkk. 2001. *Berkaca di Cermin Retak Refleksi Konservasi dan Implikasi bagi Pengelolaan Taman Nasional*. The Gibbon Foundation Indonesia, PILI-NGO Movement .Jakarta.